

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Sebelumnya**

Sumarti (2007), *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta*, FE UMS, melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2004-2006, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Syariah Mandiri di Jakarta yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat. Hernawa Rachmanto, 2006, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri)*, FE UII melakukan penelitian pada Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2001-2005, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Syariah Mandiri yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

Anggraeni (2011), *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006-2009*, FE UNDIP melakukan penelitian pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada tahun 2006-2009, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

Saraswati (2004), *Penilaian Kinerja Bank dengan Pendekatan Metode CAMEL dan Economic Value Added*. Penelitian ini menerapkan metode EVA untuk mengukur kinerja operasional bank dan membandingkan dengan metode CAMEL. Hasil penelitian menunjukkan penilaian kinerja bank berdasarkan metode CAMEL berbeda secara signifikan dengan hasil penilaian kinerja bank dengan menggunakan EVA.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Bank**

Definisi mengenai bank pada dasarnya tidak berbeda satu dengan lainnya. *Verryn Stuart* dalam bukunya *Bank Politik* mengatakan, “bank adalah suatu bidang yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral. *Abdurrachman* dalam *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan* menjelaskan bahwa, “bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain”.

Definisi bank menurut UU No 14/1992 Pasal 1 tentang Pokok-pokok Perbankan adalah, “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang”. Sedangkan lembaga keuangan menurut undang-undang tersebut ialah, “semua bidang yang

melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkanannya ke dalam masyarakat”.

### **2.2.2. Kinerja Keuangan Perbankan**

Yang dimaksud dengan *kinerja* adalah merupakan pengukuran prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan yang mencerminkan kondisi kesehatan dari suatu perusahaan pada kurun waktu tertentu.

Kinerja bank dapat diketahui melalui penilaian tentang tingkat kesehatan bank, yang standarnya telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Setiap bank harus melakukan penyesuaian dengan standar Bank Indonesia tersebut, di antaranya diharuskan membuat laporan, baik yang bersifat rutin maupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan tersebut dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi suatu bank, apakah sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Pengukuran prestasi perusahaan pada umumnya didasarkan atas laba yang dihasilkan dibandingkan dengan investasi yang ditanam dalam perusahaan. Hal ini berarti tingginya tingkat laba tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan.

Adapun tujuan dari pengukuran prestasi perusahaan adalah:

1. Menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan mengenai dana operasi dan memotivasi para manajer untuk membuat keputusan yang benar.
2. Mengukur prestasi divisi sebagai kesatuan ekonomi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Keputusan No. 30/ 11 KEP / DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank adalah:

**Tabel 2.1**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

No	Faktor yang dinilai	Bobot
1	Capital/permodalan	40%
2	Rentabilitas	20%
3	Likuiditas	20%
4	Efisiensi	20%

Sumber: Keputusan Menteri Keuangan RI

Kriteria penilaian kinerja bank yang digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan bank adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Penilaian Kinerja Bank**

Total Nilai	Tingkat Kesehatan	Score
81 – 100	Sehat	4
66 - < 81	Cukup Sehat	3
51 - < 66	Kurang Sehat	2
0 - < 51	Tidak Sehat	1

Sumber: Keputusan Menteri Keuangan RI

Tingkat kesehatan bank yang sehat, cukup sehat, atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat:

1. Persediaan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
2. Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan (manajemen) bank, termasuk didalamnya kerjasama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
3. “*Window Dressing*” dalam pembukuan dan atau laporan bank yang secara materiil berpengaruh terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.

### **2.2.3 Fungsi Bank**

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa-jasa keuangan baik unit surplus maupun unit defisit melaksanakan fungsi dasar adalah:

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang.
3. Menerbitkan surat
4. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah, antara lain yaitu surat-surat wesel termasuk wesel yang diaskep oleh bank, surat-surat pengakuan hutang, kertas pembendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah, sertifikat Bank Indonesia, obligasi, surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun, instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai dengan satu tahun.

5. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
6. Menerima pembayaran dan tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
7. Melakukan kegiatan penitipan dana untuk kepentingan pihak lain berdasarkan surat kontrak.
8. Melakukan penempatan dana dan menambah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
9. Melakukan kegiatan pajak piutang, kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
10. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
11. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

Menurut Susilo (2000) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai :

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi

simpanannya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dan pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

## 2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Sektor riil tidak dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

## 3. *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan

kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan, dan jasa penyelesaian tagihan.

#### **2.2.4 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisis bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa yang akan datang (*Weston & Copeland, 1994*). Laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi dan juga memberikan kompensasi kepada para partisipan atau pemegang saham, pemilik perusahaan dan kreditur. Laporan ini memberikan informasi historis kuantitatif dasar yang merupakan sekumpulan *in out* yang penting, yang akan digunakan dalam menghitung nilai ekonomis perusahaan.

Pada dasarnya bank adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang menyangkut bidang keuangan yang dalam kegiatan pokoknya mempunyai tiga fungsi yaitu menerima penyimpanan dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk, menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya dan melaksanakan berbagai jasa yang diperlukan masyarakat dalam kegiatan perdagangan luar negeri atau dalam negeri serta berbagai jenis jasa lainnya di bidang keuangan. Apabila dilihat dari jenis usaha yang asli dari bank tersebut akan terlihat bahwa sebagian *asset* bank berupa *asset* yang likuid dan sebaliknya kekayaan yang berupa aktiva tetap jumlahnya relatif kecil. Dan dalam fungsinya sebagai pedagang uang tersebut, sudah menjadi kelaziman



bahwa transaksi keuangan yang terjadi setiap hari di bank merupakan kejadian yang paling menonjol. Di samping sebagian pasiva atau aktiva bersifat likuid juga mengalami tingkat perputaran yang cukup tinggi.

Mengingat adanya kekhususan kegiatan usaha perbankan dibandingkan dengan usaha *manufacturing* pada umumnya maka oleh Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia telah diterbitkan panduan penyusunan laporan perbankan dan proses akuntansinya yang lebih dikenal dengan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Berkaitan dengan hal tersebut untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan PAPI dan SKAPI. Sedangkan laporan keuangan yang wajib disampaikan oleh bank meliputi neraca keuangan, laporan komitmen dan kontinjensi, perhitungan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Masing-masing laporan tersebut mempunyai fungsi dan kegunaan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan efektif untuk kepentingan para pemegang saham, Bank Indonesia maupun seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap posisi keuangan bank tersebut.

### **2.2.5 Rasio Keuangan Bank**

Analisis rasio keuangan merupakan dasar untuk menilai dan menganalisis prestasi operasi perusahaan. Hasil analisis yang diperoleh merupakan alat yang dijadikan ukuran kinerja perusahaan. Ukuran yang seringkali dipergunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan (Husnan, 2005). Perhitungan rasio keuangan dilakukan dengan membandingkan angka yang

disajikan dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca dan informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi (PSAK Nomor 1, tahun 1994). Sedangkan menurut Munawir (1995), analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga data yang telah diperoleh dapat diperbandingkan atau dianalisa lebih lanjut agar memperoleh data untuk mendukung keputusan yang akan diambil.

Ada beberapa penggolongan rasio untuk pengambilan keputusan. Sartono (2001) menjelaskan enam kelompok analisis rasio sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan angka *current ratio*, *quick ratio* dan *acid-test ratio*.
2. Rasio *Leverage*, yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini antara lain *debt to equity ratio*, *debt to total asset ratio* dan *time interest earned*.
3. Rasio aktivitas, yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio ini dibagi menjadi empat yaitu *inventory turnover*, *average collection period*, *fixed asset turnover* dan *total asset turnover*.
4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh

dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan rasio *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* dan *return on net worth*.

5. Rasio pertumbuhan, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Pengukuran rasio ini pada umumnya dilakukan dengan melihat perkembangan penjualan, laba setelah pajak, laba per lembar saham, deviden per lembar saham dan harga pasar per lembar saham.
6. Rasio penilaian mencerminkan kombinasi pengaruh rasio resiko (*risk ratio*) dan *return ratio*. *Price earning ratio* merupakan indikasi penilaian pasar modal terhadap keuntungan potensial perusahaan di masa datang.

Lebih lanjut Husnan (2005) mengelompokkan rasio keuangan dalam empat tipe, yakni :

1. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Dua rasio likuiditas yang umum digunakan yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.
2. Rasio *leverage*, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio yang sering digunakan adalah *debt ratio*, *times intrest earned ratio*, *fixed charge coverage* dan *debt service coverage*.
3. Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya. Untuk mengukur rasio ini menggunakan perputaran

persediaan, rata-rata periode pengumpulan piutang, dan perputaran aktiva tetap.

4. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Untuk mengukur kemampuan ini biasanya digunakan *net profit margin*, *return on total asset*, dan *return on net worth*.

Sedangkan (Toha, 2007), mengelompokkan rasio keuangan menjadi lima yaitu:

1. Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial dalam jangka pendek. Tiga rasio yang sering dipergunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*.
2. Rasio *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang ada dibelanjai dari hutang. Beberapa *ratio leverage* yang sering digunakan antara lain *total debt to total aset ratio*, *total debt to total equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *funded debt to net working capital*, *cash flow to debt*, *time interest earned*, *fixed charge coverage*, *debt service coverage* dan *internal cash generation ratio*.
3. Rasio aktivitas merupakan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Ratio ini meliputi *total aset turnover*, *fixed aset turnover*, *net working capital turnover*, *receivable turnover*, *average collection period*, *inventory turnover*, *cash turnover*, *average days cash*, dan *net worth turnover*.

4. Rasio Profitabilitas, dimaksudkan sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas dipandang sebagai ratio kunci yang menunjukkan posisi perusahaan secara keseluruhan. Beberapa ratio profitabilitas yang perlu adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total aset*, *return on equity*, dan *profit margin on sales rate of return on common stock equity*.
5. Rasio Modal Sendiri adalah terfokus terhadap saham perusahaan. Termasuk dalam ratio ini adalah *price to earning ratio*, *dividend payout*, *dividend yield* dan *book value per share*.

Sementara itu, Erlina (2002) menjelaskan bahwa pada umumnya rasio keuangan yang dihitung bisa dikelompokkan menjadi enam jenis sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio (acid test ratio)* dan *cash ratio*.
2. Rasio *leverage*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di *supply* oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dan yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Analisa ini terdiri dari *debt ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*, dan *debt service coverage*.
3. Rasio *aktivitas*. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio ini terdiri dari *inventory turn over*, periode pengumpulan piutang , *fixed aset turn over*, dan *total aset turn over*.

4. Rasio Profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang dilihat dari laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini terdiri dari *profit margin on sales*, *return on asset*, dan *return on net worth*.
5. Rasio Pertumbuhan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dibandingkan pertumbuhan ekonomi dan industri.
6. Rasio Penilaian. Rasio ini merupakan ukuran prestasi perusahaan yang paling lengkap oleh karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh dari rasio resiko dengan rasio hasil pengembalian.

Sedang menurut Dendawijaya (2005), jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisis kinerja bank adalah:

1. Rasio Likuiditas, meliputi:
  - a. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
  - b. LAR (*Loan to Asset Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas, terdiri dari:
  - a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
3. Rasio Rentabilitas, yaitu:
  - a. ROA (*Return on Asset*)
  - b. ROE (*Return on Equity*)
4. Rasio Efisiensi Usaha:
  - a. Rasio Maya (Beban) Operasional

Di samping itu terdapat beberapa rasio keuangan selain yang telah dikemukakan oleh Teguh Pudjo Mulyono diatas, berikut adalah penjabaran dari rasio-rasio keuangan yaitu:

1. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Batas atas aman menurut BI sekitar 85% sampai 110%, dimana batas maksimum tersebut ditetapkan berdasarkan asumsi bahwa perbankan umumnya memiliki modal sendiri sedikitnya 10% dari jumlah kredit yang disalurkan, sedangkan batas bawah LDR sebesar 85% ditetapkan berdasarkan asumsi tak semua bank memiliki modal sendiri yang cukup. Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, jika rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat. Dan selanjutnya jika rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100 artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

### 3. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Rasio ini juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

### 4. ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*).

ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menggambarkan produktivitas bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin produktif. ROE adalah rasio yang menggambarkan besarnya kembalian atas modal yang ditanamkan atau kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ROA dan ROE merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan suatu bank memperoleh *return* atas total asset yang ditanamkan atau atas *equity* yang ditanamkan sehingga merupakan tolak ukur dalam mengelola dana atau efisiensi pengelolaan dana.

### 5. Rasio Maya (Beban) Operasional

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.



### 2.2.6 Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Istilah *Economic Value Added* pertama kali dipopulerkan oleh *Stern Steward Management Service* yang merupakan perusahaan konsultan dari Amerika Serikat. Konsep *Economic Value Added* merupakan pendekatan baru dalam menilai kinerja operasional perusahaan secara adil, yang dimaksud “adil” adalah dalam konsep *Economic Value Added* ini para penyandang dana (kreditur dan pemegang saham) diperhatikan sepenuhnya kepentingan dan harapannya dan derajat keadilan ini diukur dengan menggunakan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada. Widayanto, dalam tulisannya: *ÉVA/NITAMI: Suatu terobosan baru dalam pengukuran kinerja perusahaan*”, yang diterbitkan dalam majalah usahawan berpendapat mengenai *Economic Value Added* adalah sebagai berikut “NITAMI dilandasi pada konsep bahwa dalam pengukuran laba suatu perusahaan, kita harus dengan “adil” mempertimbangkan harapan-harapan tiap penyedia dana (kreditur dan pemegang saham). Derajat ke “adil” an tersebut dinyatakan dengan ukuran tertimbang (*weighted*) dari struktur modal yang ada. Untuk itulah perlu pemahaman mengenai konsep ongkos modal (*cost of capital*) karena NITAMI memang berangkat dari sini”. (Widayanto, 1993: 51).

Berdasarkan pada pendapat tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Economic Value Added* merupakan suatu alat analisis finansial untuk mengukur tingkat profitabilitas yang realistis dari operasi perusahaan. Perbedaannya dengan ukuran kinerja konvensional karena dalam perhitungannya, yang mana hal ini tidak dilakukan dalam perhitungan yang konvensional. Selain itu *Economic Value Added* juga mempertimbangkan dengan adil harapan-harapan

para penyedia dana (kreditur dan pemegang saham) sehingga dalam perhitungannya sangat mempertimbangkan biaya modal tertimbang dari struktur modal perusahaan.

### **2.2.7 Penentuan *Economic Value Added* (EVA)**

*Economic Value Added* mencoba mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. Widayanto (1993), dalam tulisannya: EVA/NITAMI Suatu terobosan baru dalam pengukuran Kinerja Perusahaan, yang diterbitkan majalah usahawan menjelaskan langkah-langkah dalam menentukan *Economic Value Added* suatu perusahaan.

Efektivitas EVA dalam meningkatkan kinerja perusahaan sebenarnya telah teruji, perusahaan pertama yang sukses menerapkan adalah *The Cola Cola Company* (1990) yang merupakan salah satu klien *Stern Stewart Service*, kemudian diikuti oleh AAT & T, *Polaroid* dan *Quaker Oats* dimana penerapan EVA Quaker Oats (1991) dapat mengungkapkan inefisiensi penggunaan modal, (Lehn & Makhija, 1996). Penelitian mengenai EVA juga telah dilakukan oleh Purwati (1999) dengan objek industri manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Jakarta dan menemukan bahwa *Economic Value Added* dapat menjelaskan secara signifikan terpisahnya kelompok perusahaan yang berkinerja keuangan baik dan tidak baik.

### **2.2.8 Langkah-Langkah Menghitung EVA**

EVA merupakan hasil pengurangan total biaya modal terhadap laba operasi setelah pajak. Biaya modal sendiri dapat berupa *cost of debt* dan *cost of equity*.

Langkah-langkah untuk menghitung EVA (Widjaja Tunggal, 2001) :

1. Menghitung NOPAT ( *Net Operating After Tax* )

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

Definisi:

Laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *current operating* yang merupakan laba sebelum bunga. Pajak yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai tersebut.

2. Menghitung *Invested Capital*

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jk. Pendek}$$

Definisi:

Total hutang dan ekuitas menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Pinjaman jangka pendek tanpa bunga merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, dan atas pinjaman itu tidak dikenai bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan lain-lain.

3. Menghitung WACC ( *Weighted Average Cost Of Capital* )

Rumus:

$$\text{WACC} = \{ (D \times r_d) (1 - \text{Tax}) + (E \times r_e) \}$$

Dimana :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

#### 4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

#### 5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital charges}$$

atau

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{Invested Capital})$$

### 2.2.9 Pengertian CAMEL

Dalam kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999 CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi

keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Berdasarkan kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999, peringkat CAMEL dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat, apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat CAMEL diatas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar sedikit, peringkat CAMEL tidak pernah diinformasikan secara luas. Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Menurut Kasmir (2002 : 185-186) , salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL.

Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan yang digunakan adalah *cash flows/current liabilities, net worth and total liabilities/total assets, gross profit/sales, operating income/sales, net income/sales, quick assets/inventory, operating income/total liabilities, net worth/sales, current liabilities/net worth, dan net worth/total liabilities*. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan

dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

Penelitian yang dilakukan Swandari (2002) berusaha untuk menganalisa apakah tingginya perilaku risiko dari pemegang saham, kepemilikan institusi dan kinerja mempengaruhi kebangkrutan bank. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat dibuktikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Thomson (1991) dalam Wilopo (2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, Whalen dan Thomson (1988) dalam Wilopo (2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan di Indonesia Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

Kecukupan modal (*capital*) akan dievaluasi dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*(CAR), kualitas aktiva produktif (*assets quality*) diprosikan dengan menggunakan rasio *Return on Risked Assets* (RORA) dan kas, bank, surat berharga, dan penempatan pada bank lain terhadap total aktiva. Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank seharusnya diperoleh dengan pengukuran manajemen umum dan manajemen risiko melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank (SK Dir BI No.30/11/Kep/DIR tanggal 30 April 1997 dan SE No.30/2/UPBB tanggal 30 April 1997), akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank, maka aspek

manajemen diproksikan dengan *profit margin* dengan pertimbangan rasio ini menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien (Umar, 2000).

### 2.2.10 Langkah-Langkah Menghitung CAMEL

Langkah-langkah untuk menghitung CAMEL (Almilia & Herdiningtyas, 2005):

#### 1. CAR (*Capital Adequancy Ratio*)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total ATMR}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

#### 2. Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal (ATTM).

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ATTM = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$APB = \frac{\text{Total Aktiva Produktif}}{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}} \times 100\%$$

### 4. NPL (*Non Performing Loan*).

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Kredit Bermasalah}} \times 100\%$$



5. Rasio PPAPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif).

Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{PPAP (Aktiva Produktif)} = \frac{\text{Total Aktiva Produktif}}{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}} \times 100\%$$

6. Rasio pemenuhan PPAP

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP Wajib Dibentuk}}{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}} \times 100\%$$

### 7. ROA (*Return on Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$ROA = \frac{\text{Rata-rata Total Asset}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

### 8. ROE (*Return on Equity*).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$ROE = \frac{\text{Rata-rata Ekuitas}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \times 100\%$$

#### 9. NIM (*Net Interest Margin*).

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Aktiva Produktif}}{\text{Pendapatan Bunga Bersih}} \times 100\%$$

#### 10. BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\%$$

### 11. LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### 2.3 Hipotesis

Whalen dan Thompson, (1988) menemukan bukti bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam menyusun *rating* bank yang berlokasi di *Ohio, Western Pennsylvania, Eastern Kentucky, dan West Virginia*. Efektivitas EVA dalam meningkatkan kinerja perusahaan sebenarnya telah teruji, perusahaan pertama yang sukses menerapkan adalah *The Coca Cola Company* (1990) yang merupakan salah satu klien *Stern Stewart Management Service*. Penelitian EVA juga telah dilakukan Purwanti (1999) dengan objek industri manufaktur yang go publik di Bursa Efek Jakarta dan menemukan bahwa Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) dapat menjelaskan secara signifikan terpisahnya kelompok perusahaan yang berkinerja keuangan baik dan tidak baik.

H1 : *Economic Value Added* (EVA) dan CAMEL dapat dipakai untuk menjelaskan terpisahnya 2 kelompok bank kategori sehat dan tidak sehat

Potensi EVA pada sektor perbankan diperkuat dengan penelitian Handayani, (2001) yang mengklasifikasikan kesehatan bank *go public* di Bursa Efek Jakarta dan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah *Economic Value Added* dapat menjelaskan terpisahnya dua kategori bank, yaitu kategori bank sehat dan kategori bank tidak sehat.

H2 : *Economic Value Added* (EVA) yang dapat menjelaskan pengelompokan bank kategori sehat dan tidak sehat.

*Economic Value Added* (EVA) yang dikembangkan oleh Stern Stewart & Company sebagai *performance measurement* dinilai lebih mencerminkan nilai bisnis secara riil dengan mengukur nilai tambah (*added value*) yang dihasilkan perusahaan kepada investor. Di negara Amerika Serikat dan Eropa Barat efektivitas EVA telah mendongkrak kinerja perusahaan telah teruji, tetapi masih sedikit perusahaan di Indonesia yang menggunakan pendekatan ini (Poeradisastira, 2001).

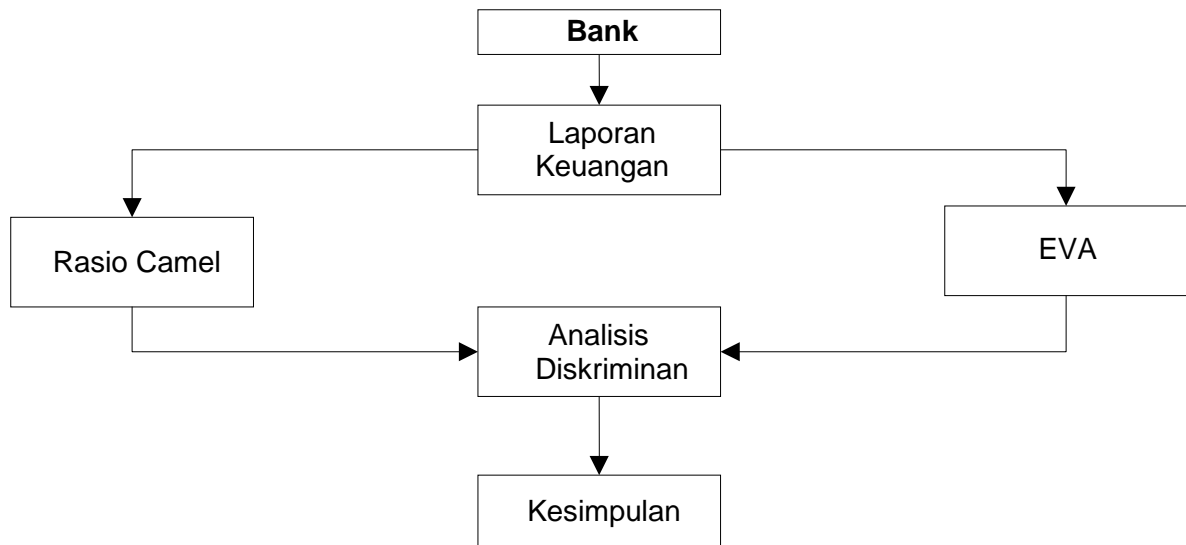
#### **2.4 Rerangka Konseptual**

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini untuk penilaian tingkat kesehatan Bank maka digunakan kerangka pemikiran seperti pada dibawah ini :

## Kerangka Pikir Penilaian Kesehatan Bank dengan Rasio CAMEL dan EVA

Gambar : 2.6

### Kerangka Konseptual



Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai prediksi kesehatan bank dengan menggunakan metode EVA dan CAMEL. Kerangka konseptual ini adalah laporan keuangan bank yang diukur dengan EVA dan CAMEL kemudian hasilnya bisa ditarik kesimpulan antara bank sehat dan bank tidak sehat.